

---

## Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Qur'an Surah Lukman Ayat 12-19: Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Misbah

Herina Yanti<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI-YDI Lubuk sikaping

Email : [rhina.chaniago@gmail.com](mailto:rhina.chaniago@gmail.com)

---

### **Abstrak**

*Menanamkan nilai-nilai agama sejak dini kepada anak dan itu dimulai dari rumah tangga sebagai madrasah ulu bagi seorang anak, sehingga orangtua sebagai pendidik pertama harus mempersiapkan diri dan materi pendidikan agama yang tepat untuk anaknya. Rasa beragama anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya, tanpa kita tanamkan sejak awal dan kita berikan tauladan dalam kehidupan berkeluarga. Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan membandingkan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab hampir sama dalam menafsirkan surah Lukman ayat 12-19 bedanya, M. Quraish Shihab menterjemahkan ayat secara terperinci makna kata sedangkan Ibnu Katsir dengan memenggal-menggal ayat saja dan menambahkan ayat dan hadits yang ada hubungannya dengan ayat lain. Inti Surah Lukman ayat 12-19 adalah rasa syukur, ajaran tauhid yaitu larangan berbuat syirik, berbakti kepada kedua orangtua, mendirikan sholat, berbuat yang ma'ruf mencegah yang mungkar, larangan berlaku sombong, sederhana dalam berjalan, bersikap halus dan lemah lembut dan dalam surat at-Tahrim ayat 6 yaitu kewajiban menjaga diri dan keluarga dari api neraka, dan dalam surat An-Nisa' ayat 9 larangan meninggalkan dibelakang kita generasi yang lemah baik lemah iman, lemah mental atau miskin harta yang bisa menjatuhkan kita kepada kekufuran.*

**Kata kunci:** Pendidikan agama anak, Surah Lukman Ayat 12-19

### **Abstract**

*Cultivating religious values from an early age to children starts in the household as the first education for a child, so parents as first educators must prepare themselves and prepare the religious education material for their children. A child's sense of religion will not grow by itself, without us cultivating it from the start and setting an example in the family's daily routine. The type of research conducted by the author is library research by comparing the interpretations of Ibnu Katsir and M. Quraish Shihab. The results of the study show that the interpretation of Ibnu Katsir and M. Quraish Shihab is almost the same in interpreting surah Lukman verses 12-19. The difference is that M. Quraish Shihab translated the verses in detail with the meaning of the words, while Ibnu Katsir translated by dividing the verse and adding verses and hadiths that are connected to each other. The core of Surah Lukman verses 12-19 are gratitude, monotheistic teachings about the prohibition of shirk, serving both parents, establishing prayer, doing good and preventing bad actions, prohibiting being arrogant, being modest in life, and being soft and gentle. The core of surah at-Tahrim verse 6 is the obligation to protect oneself and one's family from the fire of hell, and the core of surah An-Nisa' verse 9 are the prohibition of leaving generations with weak faith, mental weakness, and poor wealth which can lead us to disbelief.*

**Keywords:** children's religious education. Surah Lukman Ayat 12-19

---

## PENDAHULUAN

Menurut al-Ghazali anak adalah amanah Allah dan harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada Allah. Semua bayi yang dilahirkan ke dunia ini merupakan amanat di tangan kedua orang tuanya dan kalbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika ia dibiasakan melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika dibiasakan dengan keburukan serta ditelantarkan seperti hewan ternak, niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa. Keadan fitrahnya akan senantiasa siap untuk menerima yang baik atau yang buruk dari orang tua atau pendidiknya.

Sementara dalam salah satu hadist Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wassalam bersabda yang artinya:

*“Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah”*—dalam riwayat lain disebutkan: *“Dalam keadaan memeluk agama ini—Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana seekor binatang dilahirkan dalam keadaan utuh (sempurna), apakah kalian mendapatinya dalam keadaan terpotong (cacat)”* (HR. Bukhari dan Muslim).”

Makna yang terkandung dalam hadist ini adalah bahwa setiap anak manusia pada dasarnya baik, memiliki fitrah (potensi beriman-tauhid kepada Allah dan kepada yang baik), dan jiwanya tidak kosong seperti kertas putih, tetapi berisi kesucian dan sifat-sifat dasar yang baik.

Inilah pesan moral Islam kepada para orangtua berkaitan dengan perannya dalam pendidikan agama anak-anaknya dalam suatu keluarga. Orang tua sangat berperan penting untuk mendidik, mengarahkan dan yang utama memberi tauladan kepada putra-putrinya menuju kearah yang baik dan memberi bekal berbagai adab dan moralitas agar mereka terbimbing menjadi anak yang dapat kita banggakan kelak dihadapan Allah.

Sesungguhnya masa kanak-kanak merupakan fase yang paling subur, paling panjang dan paling dominan bagi pendidik untuk menanamkan norma-norma yang mapan dan arahan yang bersih ke dalam jiwa anak-anak. Berbagai kesempatan terbuka lebar untuk pendidik dan semua potensi tersedia secara berlimpah pada fase ini dengan adanya fitrah yang bersih, masa kanak-kanak yang masih lugu, kepolosan yang begitu jernih, kelembutan dan kelenturan jasmaninya, kalbu yang masih bersih dan jiwanya belum terkontaminasi. Apabila masa ini dapat dimanfaatkan oleh orangtua secara maksimal dan sebaik-baiknya, tentu harapan yang besar untuk berhasil akan mudah diraih pada masa mendatang, sehingga kelak sang anak akan tumbuh menjadi pemuda yang tahan dalam menghadapi berbagai tantangan, beriman kuat, kokoh lagi tegar. Mendidik dan mengajar anak sama kedudukannya dengan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim yang mengaku dirinya memeluk agama yang hanif ini.

Mendidik dan mengajar anak merupakan tugas yang harus dan mesti dilakukan oleh setiap orang tua, karena perintah untuk menjaga diri dan keluarga datangnya dari Allah sebagaimana pengertian yang tersimpulkan dari makna firman-Nya dalam Q.S. At Tahrim ayat 6. Ayat ini mengingatkan pada semua manusia khususnya orang-orang beriman agar mereka tidak meninggalkan anak keturunannya yang lemah fisik, mental, ekonomi dan yang utama lemah imannya serta bisa menjaganya dari siksaan api neraka. Dalam arti orangtua berperan sebagai pendidik, karena pendidik adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, dan dukungan keluarga sangat dibutuhkan disini oleh karenanya dituntutlah mereka agar bertaqwa kepada Allah SWT, sehingga terjaga kualitas dirinya dan terhindar dari api neraka serta menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Mendidik dan memberikan tuntunan merupakan sebaik-baik hadiah dan perhiasan paling indah yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya dengan nilai yang jauh lebih baik daripada dunia dan isinya.

Dalam Al-qur'an surat Lukman ayat 12-19, keluarga Lukman sudah dijadikan tauladan karena ia telah dianugerahi hikmah, Lukman adalah seorang yang arif bijaksana dalam mendidik anaknya dan memberi pengajaran kepadanya, Bersyukur kepada Allah, barang siapa yang bersyukur, maka ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang kufur, maka yang rugi adalah dirinya sendiri. katanya : Hai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah, karena mempersekutukan Allah adalah kezhaliman yang besar, ayat berikutnya berisikan pesan yang amat kukuh kepada semua manusia agar berbuat baik kedua ibu-bapaknya, pesan ini disebabkan karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan bertambah lemah, lalu menyusukan setiap saat, selama dua tahun, maka

bersyukurlah kepada Allah dan kedua ibu-bapakmu, selanjutnya pengecualian mentaati perintah orang tua, apabila dia memaksa untuk menyekutukan Allah, namun tetaplah menghormatinya. sesungguhnya jika ada suatu perbuatan baik atau buruk walaupun sebesar biji sawi dan terletak di tempat tersembunyi niscaya Allah akan membalasnya.

Dirikanlah shalat, suruhlah melakukan yang ma'ruf dan laranglah melakukan yang mungkar, sabarlah atas cobaan yang menimpa engkau, selanjutnya berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Janganlah engkau memalingkan mukamu kepada manusia, tetapi tampillah dengan wajah berseri, janganlah engkau berjalan dimuka bumi dengan sombong, Hendaklah berjalan dengan lemah lembut dan penuh wibawa, Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai.

Adapun alasan penulis memilih kedua tafsir ini dari tafsir yang lain adalah :

1. Tafsir Ibnu Katsir  
Merupakan tafsir karangan Ismail bin Katsir seorang ulama salafi yang hidup di Damaskus wilayah Siria, dimana tafsir Ibnu Katsir ini merupakan tafsir yang populer dari dulu sampai sekarang mengalahkan tafsir-tafsir lainnya dan merupakan satu-satunya tafsir yang paling sahih dan corak penafsirannya yang sangat besar adalah penafsiran al-Qur'an dengan al- Qur'an.
2. Tafsir Al-Misbah  
Merupakan tafsir karangan M. Qurais Shihab seorang ulama kontemporer dimana tafsir ini sangat berpengaruh di Indonesia karena menggunakan corak baru dalam penafsirannya, yang berbeda dengan mufassir lainnya. Beliau juga menyesuaikan dengan konteks keIndonesiaan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Omar Muhammad penelitian kepustakaan adalah penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai *literature* dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya

Pendekatan yang digunakan adalah Induktif, Deduktif dan Deskriptif komparatif. Metode Induktif yaitu : “pendekatan yang menggunakan logika untuk menarik satu atau lebih kesimpulan berdasarkan seperangkat premis yang diberikan, Metode Deduktif sering digambarkan sebagai pengambilan kesimpulan dari sesuatu yang umum ke suatu yang khusus. Sedangkan Metode Deskriptif komparatif “ adalah penelitian yang bersifat membandingkan, penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dari berbagai sumber. Kemudian data diklasifikasikan menjadi dua yaitu: data primer dan data sekunder.

1. “Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.” Adapun data primer yang berkaitan dengan objek penelitian dalam hal ini adalah al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 dan tafsir Al-Misbah: pesan dan kesan keserasian al-Qur'an karya Qurais Shihab cetakan pertama tahun 2002 di Jakarta, diterbitkan oleh Lentera Hati. Dan tafsir Ibn Katsir yang disusun oleh Abdullah Bin Muhammad cetakan pertama tahun 2001 di Jakarta, diterbitkan oleh Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
2. Data Sekunder adalah data pendukung yang membantu analisis dalam skripsi ini, yaitu buku- buku yang relevan dengan bahan penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis data dari berbagai dokumen yang tersedia. Atau disebut juga dengan analisis dokumen.

Adapun penelusuran dokumentasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data guna menjadi rujukan. Melalui dokumentasi ini, dapat menemukan teori-teori yang bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan yang berkenaan dengan masalah-masalah Pendidikan Anak Dalam Keluarga menurut al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 (Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab Dan Kajian Tafsir Ibn Katsir)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Persamaan Penafsiran Ibnu Katsir Dan M. Quraish Shihab Tentang Surat Luqman Ayat 12-19.**

Dalam memahami sifat hikmah yang diberikan oleh Allah kepada Luqman, Ibnu Katsir memberikan penjelasan yang singkat namun bermakna. Pada ayat pertama ia mengatakan bahwa hikmah ialah pemahaman ilmu dan ungkapan. Penulis menyimpulkan bahwa seseorang dikatakan mendapat hikmah apabila ia memiliki bekal ilmu dan akhlak yang mulia, sehingga dalam berucap dan bertindak selalu berhati-hati dan lebih mengutamakan kemaslahatan umat. Serta dapat menjadi panutan atau teladan bagi masyarakat. Allah juga memberikan hikmat kepada Luqman yaitu perintah bersyukur kepada-Nya, karena sesungguhnya bersyukur itu untuk diri kita sendiri. Allah tidak membutuhkan apapun dari makhluk-Nya, dan bila manusia tidak bersyukur itu tidak akan berpengaruh bagi-Nya karena Dia Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Makna hikmah yang sama juga disampaikan oleh Quraish Shihab, Luqman mendapat pelajaran istimewa dari Allah berupa hikmah yang diartikan sebagai kebaikan yang mencegah akan datangnya keburukan. Pelajaran tersebut ialah perintah bersyukur kepada Allah, karena bersyukur akan membawa dampak yang baik kepada dirinya sendiri. Sebab Allah tidak membutuhkan sesuatu pun dari makhluk-Nya dan Dia tidak merugi apabila makhluk-Nya tidak bersyukur.

Hal ini senada dengan firman Allah yang tertuang dalam surat Ibrahim:

*Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".*

Luqman juga tidak lupa berkata seraya memberikan pelajaran kepada anaknya pelajaran pertama yang ia ajarkan ialah tentang tauhid (mengesakan Allah). Hal ini menjadi penting karena merupakan pondasi awal seorang anak yang akan ia jadikan pedoman selama ia hidup. Inilah pelajaran pertama dan utama yang harus diajarkan orang tua kepada anaknya. Allah itu Esa tidak ada sesuatu pun yang bisa menyamai Allah dan sesuatu itu, tidak dapat memberi manfaat kepada penyembahnya karena perbuatan menyekutukan Allah (syirik) merupakan kezaliman besar yang dosanya tidak terampuni.

M. Quraish Shihab dan Ibn Katsir menjelaskan bahwa Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik. Larangan ini sekaligus mengandung pelajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan, karena redaksi pesannya berbentuk larangan jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik, dari pernyataan keduanya jelas tersirat bahwa tauhid merupakan pelajaran yang utama yang harus diberikan kepada anak dan pemberian pelajaran ini tidak boleh main-main karena ia merupakan pondasi utama kehidupan.

Kedua mufassir ini sepakat bahwa setelah pelajaran mengenal Tuhan, anak diperintahkan untuk berbakti kepada orangtua. Karena perjuangan dan kasih sayang orangtua tidak bisa dibandingkan dengan apapun. Bagaimana jerih payah seorang ibu

mengandung dalam keadaan lemah, bertambah usia kandungan bertambah berat pula beban yang dibawa, tidak dapat diletakkan dan keadaannya semakin lemah. Kemudian melahirkan dengan rela mempertaruhkan nyawa demi kelahiran anak tercinta. Setelah anak lahir ibu memberikan ASI sebagai makanan utamanya, karena ASI merupakan makanan terbaik dari Allah untuk bayi melalui ibu, yang mengandung banyak manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis anak, kemudian menyapihnya selam dua tahun. Di sisi lain peran seorang ayah juga berat, ia yang bertanggung jawab memenuhi segala kebutuhan ibu dan janin. Memberikan nafkah dan nutrisi yang baik agar anaknya kelak tumbuh sehat dan cerdas. Memberikan kasih sayang yang tiada hentinya setiap saat.

Setiap anak diperintahkan untuk berbakti, menurut apa yang diajarkan dan dikatakan orangtua, namun bila orangtua mengajak anak untuk menyekutukan Tuhan dengan sesuatu yang tidak ia ketahui, anak dilarang untuk mengikuti ajakan tersebut. Tetapi anak diharuskan masih menghormati orangtua, memperlakukannya dengan baik sebagaimana mereka mengasihi anak di waktu kecil. Tidak boleh memusuhi orangtua apalagi durhaka kepadanya. Dan berperilaku baik kepadanya dalam urusan keduniaan saja, namun jangan sampai mengorbankan kepercayaan (*aqidah*) kita kepada Allah. Kemudian, merawat apabila mereka telah berusia lanjut serta mendoakan agar orangtua kita mendapat rahmat dari Allah.

Berhati-hatilah dalam berucap dan bertindak, karena setiap amal manusia, baik atau buruk, sebesar maupun sekecil apapun tetap mendapat balasan dari Allah. Ibarat kita menanam sesuatu, maka kita juga yang akan menuainya nanti. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua harus mengajarkan dan memberi contoh hal-hal baik kepada anak, sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah kepada kita semua. Kita juga harus meniru cara Rasul memberi pelajaran dengan mengaplikasikan dalam perbuatan, terlebih dalam mendidik anak. Karena anak akan mudah menirukan sikap dan perilaku orangtua, bukan dari pelajaran yang ia berikan melalui nasihat lisan. Bila anak dewasa nanti, karakter yang terbentuk ialah karakter yang baik. Dan ketika akan melakukan kesalahan anak akan berpikir ulang, apakah itu baik atau buruk bagi diri dan lingkungan di sekitarnya.

Shalat merupakan ibadah yang sangat penting. Karena shalat merupakan tiang agama dan nanti pada hari kiamat, amalan yang dihisab (dihitung) pertama kali adalah shalat. Shalat bisa diibaratkan seperti saku dalam celana, apabila saku celana tidak robek maka amanlah segala yang ada di dalamnya, namun bila saku robek maka keluarlah segala isinya yang berarti kosong tidak berisi. Hal ini senada dengan shalat, bila shalat kita baik dan benar maka amal yang lain juga dianggap baik, bila shalat kita buruk maka amal yang lain pun ikut buruk.

Sebagai manusia tidak boleh berlaku angkuh atau sombong. Keangkuhan berawal dari sedikit kelebihan manusia dibandingkan yang lain, sehingga ia bila bertemu dengan sesama akan memalingkan wajah. Karena menurutnya orang tersebut tidak sederajat dengan dia. Berjalan dengan suka ria, suaranya dikeraskan agar didengar orang lain. Hal ini tidak boleh dilakukan karena yang memiliki segala kelebihan dan patut bersikap sombong hanyalah Allah. Kita manusia tidak memiliki sedikitpun, segalanya dari Allah, dan dengan kuasa-Nya semua bisa menjadi terbalik. Kalau sudah seperti itu, lantas apa yang patut kita banggakan?. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlaku sombong dan membanggakan diri.

### **Perbedaan penafsiran Ibnu Katsir Dan M.Quraish Shihab Tentang surat Luqman Ayat 12-19**

M. Quraish Shihab menafsirkan al-Qur'an secara terperinci dengan menjelaskan makna kata, bahkan ada juga yang disebutkan akar katanya. Kemudian beliau tambahkan penafsiran sesuai dengan makna suatu kata tersebut. Selain menafsirkan, beliau juga

menambahkan pendapat mufassir yang terkemuka pada masa itu untuk menguatkan pendapatnya. Berbeda dengan M. Quraish Shihab Ibnu Katsir Dalam kitab tafsirnya, menafsirkan ayat hanya dengan memenggal-menggal ayat kemudian menafsirkannya secara ringkas dan beliau juga menambahkan dalam penafsirannya banyak dari hadist dan periwayatan para sahabat dan ulama-ulama terdahulu, inilah yang menjadi ciri khas tafsir Ibnu Katsir dibandingkan kitab tafsir yang lain.

M. Quraish Shihab memberikan penjelasan secara rinci tentang makna hikmah yang terdapat dalam ayat 12, sedangkan Ibnu Katsir berpendapat secara ringkas yaitu hikmah ialah pemahaman ilmu dan ungkapan.

Pada Ayat selanjutnya, mengenai cara mendidik anak, M. Quraish Shihab memberikan penafsiran kata *bunnayya* adalah patron Asalnya adalah *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini, kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik anak hendaknya didasari rasa kasih sayang. Agar pelajaran mudah diserap oleh anak dan ringan untuk menjalaninya. Selain itu, Menurut Ibnu Katsir cara mencegah anak melakukan hal buruk ialah mengusahakannya dengan banyak melakukan hal-hal baik meskipun hanya kecil secara terus menerus. Namun, Quraish Shihab berbeda, karena menjauhkan diri dan tidak melakukan perbuatan buruk terutama syirik lebih utama dibanding dengan melakukan kebaikan kecil

Quraish Shihab menjelaskan tentang pendapat beberapa ulama' yang menyimpulkan bahwa surat Luqman ayat 14-15 bukanlah pelajaran Luqman kepada anaknya, tetapi Allah juga memberi pelajaran bahwa penghormatan kepada orangtua menempati urutan kedua setelah taat kepada Allah. Beliau juga menyimpulkan, meskipun bukan pelajaran dari Luqman bukan berarti ia tidak memberi pelajaran serupa kepada anaknya. Dalam penafsiran ayat 14, Ibnu Katsir mengartikan bahwa sebagai anak hendaknya menghormati kedua orangtuanya, hal ini dilakukan sebagai ungkapan terima kasih atas jasa keduanya dalam merawat anak sejak dalam kandungan sampai anak besar sudah selayaknya anak menghormati kedua orang tua mereka, terlebih merawat dan berbuat baik kepada keduanya ketika usianya sudah lanjut karena pada saat itulah mereka membutuhkan kasih sayang dan perhatian darianaknya. Berbeda dengan Ibnu Katsir, Quraish Shihab menambahkan untuk memberikan perhatian tambahan kepada ibu. Karena ibu yang telah mengandung, melahirkan, dan merawat anak, ibu juga rela terjaga tengah malam demi menyusui anaknya tanpa mengenal lelah meski semua orang sedang tertidur pulas. Meski memberikan perhatian lebih kepada ibu, akan tetapi perhatian kepada bapak tidak boleh dikesampingkan.

Selanjutnya mengenai ayat 15 Ibnu Katsir berpendapat bahwa ayat ini memiliki asbab al-nujul, yaitu mengenai salah satu sahabat yang masuk Islam, sedangkan ibunya masih kafir, dimana ibunya menyuruhnya untuk meninggalkan agamanya. Kalau tidak ibunya akan bunuh diri. Namun walaupun demikian sahabat tersebut tetap mempertahankan agamanya.

Dalam ayat 18-19 M. Quraish menuturkan selain Luqman memberi pelajaran *aqidah* kepada anaknya, ia juga memberikan selingan pelajaran akhlak (budi pekerti). Hal ini bertujuan agar anak tidak bosan dengan satu jenis pelajaran saja. Juga memberikan isyarat bahwa *aqidah* dan akhlak merupakan satu kesatuan pelajaran yang tidak dapat dipisahkan. Pelajaran ini mengenai sikap kita bila bertemu dengan sesama tidak boleh memalingkan muka yang seolah menghina atau merendahkan, hendaklah berjalan dengan wajah berseri dan rendah hati. Tidak boleh berjalan dengan membusungkan dada dengan sikap sombong atau malah membungkuk, berjalanlah dengan sederhana yang santai. Bukan dengan terlalu cepat seperti berlari atau berjalan lambat layaknya orang sakit yang menghabiskan banyak waktu. Dan apabila bersuara (menyapa) hendaklah menyapa dengan baik dan sopan santun, bukan seperti suara keledai yang sangat buruk.

## **Analisa Penulis Terhadap penafsiran Ibnu Katsir Dan M. Quraish Shihab Tentang Al-Qur'an Surah Lukman Ayat 12-19**

Setiap orang tua tentunya ingin anaknya menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat, maka oleh sebab itu kedua orang tua harus senantiasa menanamkan nilai kebaikan dalam diri anak karena yang demikian itu merupakan pondasi anak untuk menghadapi dunia luar, dimana orang tua adalah pendidik yang pertama bagi anak, maka apa-apa yang diperolehnya dari orangtua akan sangat mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya diluar lingkungan salah satu yang harus ditanamkan orang tua adalah tauhid.

Oleh karena itu perilaku dan perbuatan orangtua harus terfokus pada tujuan pendidikan anak, cinta dan kasih sayang harus selalu disampaikan kepada anak. Sesuai firman Allah surah Lukman ayat 12-19 berdasarkan dua pendapat ahli tafsir maka secara garis besar dapat ditarik kesimpulan pelajaran orangtua untuk anaknya adalah :

### **1. Mengajarkan Tauhid**

Tauhid merupakan pelajaran pertama dan utama yang harus diberikan kepada anak, agar anak mengerti tentang pelajaran akhirat, sebelum mengetahui tentang pelajaran keduniaan. menjauhi perbuatan syirik, berbakti dan mematuhi perintah kedua orang tua selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, mendirikan sholat, sabar dalam menghadapi ujian, melakukan amar ma'ruf nahi mungkar dan percaya akan hari kiamat.

### **2. Pendidikan dengan kasih sayang**

Dalam mendidik anak setiap orangtua harus memiliki metode khusus untuk menangani berbagai macam sifat anak dan karakter anak, maka dari itu kedua orang tua harus benar-benar mengetahui dan mempelajari berbagai karakter yang di tampilkan anak. Dan naluri semua anak pastinya menginginkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya. Maka dari itu pendidikan dengan kasih sayang sangat dibutuhkan dari orangtua, karena dengan kasih sayang akan menumbuhkan kecerdasan emosional anak, dan anak akan peka terhadap lingkungan sekitarnya.

### **3. Mengajarkan akhlak**

Nabi SAW. Di utus kedunia ini untuk menyempurnakan akhlak manusia. Maka dari itu selama memberikan pelajaran agama pada anak, hendaklah memberikan pelajaran tentang keduniaan terutama masalah akhlak, baik itu akhlak sesama manusia maupun dengan alam sekitar. Akhlak terpuji yang diajarkan kepada anak sejak usia dini, akan melahirkan akhlak yang baik ketika ia dewasa kelak.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan sumber yang peneliti kumpulkan dan analisis tentang Peranan orangtua muslim untuk menciptakan pendidikan agama anak dalam keluarga yang terdapat dalam surah Luqman ayat 12-19 (studi komparatif tafsir Ibnu Katsir dan Al-Misbah) Untuk memenuhi harapan orangtua di perlukan cara untuk mendidik anak dengan baik dan benar, al-Qur'an telah menyebutkan cara-cara mendidik anak dengan baik yang tertuang dalam surat Luqman yang terangkum dalam ayat 12-19.

## **REFERENSI**

- Andi,Prastowo, (2016), *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen, Agama, RI., (2004), *Al- Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung: CV Jumanatul Ali- ART

- Ibnu Katsir : *Biografi. Metode Dan Corak Pemikrannya Tafsirnya* di unduh 27 Maret 2023.  
<https://ekorubiyanto84wordpress.com>.
- Jamal, Abdur Rahman, (2005), *Tahapan mendidik anak Teladan Rasulullah*, Bandung: Irsyad Baitus Salam
- Moh, Roqib, (2009), *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKiS,
- Omar, Muhammad, Al-Youmy, Al-Syaibani, (1979), *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Quraish M. Shihab (2003), *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keseraian Al-Qur'an*: Lentera Hati, Jakarta
- Sumadi, Suryabrata, (1992), *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali,
- Wahid, Hasjim, (2009), *Shahih Bukhari*, jilid I, Bandar Baru Sri Petaling: Klang Book Centre.